

Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2018

ISSN: 2579-9703 (P)

ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2018

ISSN: 2579-9703 (P)

ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Editorial Team

Editor-In-Chief

Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mudofir, IAIN Surakarta

Syamsul Bakri, IAIN Surakarta

Editor

Ferimeldi, IAIN Surakarta

Abraham Zakky Zulhazmi, IAIN Surakarta

Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta

Fuad Hasyim, IAIN Surakarta

Lintang Seira Putri, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi:

IAIN (State Institute for Islamic Studies) Surakarta

Jln. Pandawa No. 1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168

website: ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica

e-mail: journal.academica@gmail.com | journal.academica@iain-surakarta.ac.id

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Daftar Isi

<i>Strategi Manajemen Kelas Pada Proses Belajar Mengajar Bahasa Inggris di SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan-Sleman</i>	
Arif Rifanan	1-13
<i>Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Film Bajrangi Bhaijaan</i>	
Anggraeni Novita Sari	15-29
<i>Kesantunan Berbahasa dalam Novel Teman Imaji Karya Mutia Prawitasari: Kajian Pragmatik</i>	
Dewi Nur Fitriana	31-46
<i>Peran Mata Kuliah Islam dan Budaya Jawa dalam Menghadapi Ujaran Kebencian</i>	
Eko Nur Wibowo	47-59
<i>Using Learning Management System "Edmodo" for Sociolinguistic Learning: A Case Study at English Education</i>	
Eliana Nur Azizah	61-70
<i>Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani</i>	
Fitria Rachmawati Zain	71-82
<i>Video Blogging in the Digital Era for Learning English Speaking</i>	
Izatussariroh	83-91

<i>Majalah Cilukba: Islam, Tradisi Lokal dan Rekonstruksi Kebangsaan</i>	
Okta Nurul Hidayati	93-106
<i>Self-esteem pada Penyandang Disabilitas Fisik Pasca Kecelakaan</i>	
Aji Putra	107-119
<i>Jual Beli Dropshipping oleh Kalangan Mahasiswa IAIN Surakarta Menurut Hukum Islam</i>	
Daimul Ikhsan	121-132
<i>Analisis Perbandingan Penilaian Kualitas Teks Terjemahan Video The Eager Beavers and Old Mr. Oldkool Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris</i>	
Dina Fitri Annisa	133-145
<i>Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa di SMK IPTEK Weru Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019</i>	
Oktaveria Lilafi Nur Afidah	147-158
<i>Digital Literasi dan Self Directed Learning dalam Pembelajaran Mahasiswa PBI IAIN Surakarta</i>	
Khoirul Latifah	159-167
<i>An Analysis Translation Techniques in Indonesian-English Subtitle in Alice In Wonderland Movie By Indoxxi.Net</i>	
Luthfiyah	169-178
<i>Implementasi Metode Manhaji dalam Pembelajaran Nahwu Shorof di Manhaji Course</i>	
Mahma Amila Sholikha	179-188



Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Teman Imaji* Karya Mutia Prawitasari: Kajian Pragmatik

Dewi Nur Fitriana
IAIN Surakarta

Abstract

In literary works such as novels there are various aspects that attract the reader and make the reader enjoy it. The politeness aspect will be useful to help the reader in understanding the contents of the novel. In this study, the author examines the literary work of *Teman Imaji*'s novel by Mutia Prawitasari which is analyzed in terms of the language approach, especially pragmatics, namely the theory of politeness principles. This paper aims to find out what politeness principles of language are contained in the novel of *Teman Imaji* by Mutia Prawitasari. The type of research used in this study is the literature. The texts examined in this study are in the form of literary novels, namely the novel *Teman Imaji* by Mutia Prawitasari. The method used in studying the novel *Teman Imaji* by Mutia Prawitasari is a descriptive analytic method. The results can be seen that in the novel there are several maxims which indicate the principle of language modesty. The maxims include wisdom maxim, generosity, praise, humility, agreement, and sympathy maxim.

Abstrak

Dalam karya sastra seperti novel terdapat beragam aspek yang menarik pembaca dan menjadikan pembaca dengan enak menikmatinya. Aspek kesantunan akan berguna untuk membantu pembaca dalam memahami isi novel tersebut. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang karya sastra novel *Teman Imaji* karya Mutia

Corresponding author:

dewinf1@gmail.com

Prawitasari yang dianalisis dari segi pendekatan bahasa, khususnya pragmatik yaitu teori prinsip kesantunan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui prinsip kesantunan berbahasa apa sajakah yang terdapat dalam novel *Teman Imaji* karya Mutia Prawitasari. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kepustakaan. Teks yang diteliti pada kajian ini berbentuk karya sastra novel, yakni novel *Teman Imaji* karya Mutia Prawitasari. Metode yang digunakan dalam mengkaji novel *Teman Imaji* karya Mutia Prawitasari adalah metode deskriptif analitik. Hasilnya dapat diketahui bahwa dalam novel tersebut terdapat beberapa maksim yang mengindikasikan adanya prinsip kesantunan berbahasa. Maksim tersebut di antaranya, maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan maksim simpati.

Keywords: Novel, politeness of language

PENDAHULUAN

Manusia sejatinya makhluk yang baik sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai aktualisasi diri, Maslow (dalam Simaremare 2014:1). Aktualisasi diri dapat dilakukan dalam proses berbahasa yang santun dan berkarya. Salah satu karya yang digemari masyarakat adalah novel. Penggunaan istilah novel di Indonesia digunakan mulai Angkatan Pujangga Baru hingga sekarang. Penggunaan sebutan novel digunakan untuk menggantikan istilah roman yang ada pada Angkatan Balai Pustaka. Sedangkan pengertian novel menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:11) secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Karya sastra novel *Teman Imaji* karya Mutia Prawitasari dapat dianalisis dari segi pendekatan bahasa, khususnya pragmatik yaitu teori prinsip kesantunan. Aspek kesantunan akan berguna untuk membantu pembaca dalam memahami isi novel tersebut. Penulis mengambil novel *Teman Imaji* karya Mutia Prawitasari sebagai bahan penelitian karena novel *Teman Imaji* ditulis menggunakan bahasa yang indah. Jalan cerita yang menarik dan runtut, serta mempunyai konteks seperti kehidupan sehari-hari, sehingga antara tokoh yang satu dengan yang lainnya dalam bertutur banyak ditemukan tuturan yang mengandung prinsip kesantunan menurut Leech. Tulisan

ini bertujuan untuk mengetahui prinsip kesantunan berbahasa apa sajakah yang terdapat dalam novel *Teman Imaji* karya Mutia Prawitasari.

Penelitian terdahulu yang menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech di antaranya yang ditulis oleh Ishariyanti (2015:1) tentang kesantunan berbahasa dalam diskusi siswa kelas XI SMK Dinamika Lampung Utara, hasil penelitian ini ditemukan bahwa siswa mematuhi seluruh maksim sopan, kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik sebagai ekspresi suruhan dan persilaan. Fahmi (2016:vii) menggunakan prinsip kesantunan berbahasa Leech untuk mengungkap keidaksantunan dalam sidang paripurna DPR RI. Sidang tersebut melanggar tiga maksim yaitu maksim pujian, maksim kearifan dan maksim kesepakatan yang mengakibatkan efek pengabaian, perdebatan, olok-olok dan protes. Sedangkan Rosarini (2017:81) menggunakan prinsip kesantunan Leech untuk mengetahui tingkat kesantunan tuturan antartokoh dalam novel *Ijinkan Aku Menjadi Perempuan* karya Lely Noormindha yang dibagi dua, yakni (1) maksim kesantunan yang terdapat dalam dialog antartokoh dalam novel *Ijinkan Aku Menjadi Perempuan* karya Lely Noormindha dan (2) tingkat kesantunan berbahasa antartokoh pada novel *Ijinkan Aku Menjadi Perempuan* karya Lely Noormindha. Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penggunaan teori kesantunan Leech untuk menemukan prinsip kesantunan yang terbagi dalam enam maksim, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pemilihan objek untuk diteliti berupa novel *Teman Imaji*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kepustakaan. Teks yang diteliti pada kajian ini berbentuk karya sastra novel, yakni novel *Teman Imaji* karya Mutia Prawitasari. Metode yang digunakan dalam mengkaji novel *Teman Imaji* karya Mutia Prawitasari adalah metode deskriptif analitik, dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disebut dengan analisis. Secara etimologi deskriptif dan analisis berarti menguraikan dengan

memberikan pemahaman dan penjelasan yang secukupnya. Data dalam penelitian ini yang terdapat di dalam novel *Teman Imaji* karya Mutia Prawitasari (2015). Difokuskan dengan teori kesantunan milik Leech. Tokoh-tokohnya, dan novel tersebut diterbitkan oleh IDS Bogor. Sumber data lain sebagai pelengkap berupa buku, jurnal, dan tulisan mengenai tulisan sastra dan teori-teori seputar penelitian sastra.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Maksudnya dengan cara membaca bacaan yang menunjang dalam penyelesaian masalah, khususnya objek penelitian yang ada pada buku novel *Teman Imaji* karya Mutia Prawitasari, yang dibaca dengan cermat, sungguh-sungguh dan berulang-ulang guna memperoleh pemahaman tentang isi cerita novel tersebut dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan masalah dengan penelitian ini yakni analisis prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Teknik analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni *pertama* selama pengumpulan data, *kedua* setelah data terkumpul, dan *ketiga* pengumpulan data dilakukan dengan analisis data sementara yang kemudian dilanjutkan setelah data terkumpul.

Teori Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech

Prinsip kesantunan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesantunan menurut Leech pada tahun 1983. Leech (1993:123) membahas teori kesantunan dengan menitik beratkan atas dasar nosi: (1) biaya/*cost* dan keuntungan/*benefit*, (2) persetujuan/*agreement*, (3) pujian/*approbation*, dan (4) simpati/*antipasti*. Leech mendefinisikan kesantunan dengan cara meminimalkan ungkapan yang kita yakini tidak santun. Prinsip kesantunan ini dituangkan dalam enam maksim. Maksim merupakan kaidah kebahasaan dalam interaksi lingual. Keenam maksim tersebut yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Maksim kearifan (*tact maxim*) memiliki prinsip untuk membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin, hal ini menuntut penutur harus meminimalkan

atau mengurangi kerugian bagi orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Rahardi (2005:60) berpendapat bahwa peserta penutur yang memegang prinsip kebijaksanaan akan dikatakan sebagai orang yang santun, menghindari dari sifat dengki, iri hati, dan sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur.

Maksim kedermawanan (*generosity maxi*), memiliki prinsip untuk membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin, Leech (1993:206). Maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, atau memaksimalkan pengorbanan diri sendiri. Maksim kedermawanan memiliki kesamaan dengan maksim kebijaksanaan yaitu menjelaskan tingkat kesantunan berdasarkan untung-rugi. Namun, maksim kedermawanan menjelaskan tingkat kesantunan terhadap diri sendiri, Fahmi (2016:11).

Maksim pujian (*approbation maxim*) menurut Leech (1993:206) yaitu kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Maksim pujian menuntut setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan cacian pada orang lain, atau memaksimalkan pujian pada orang lain. Maksim pujian menjelaskan tingkat kesantunan berdasarkan baik-tidaknya penilaian terhadap orang lain.

Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) oleh Leech (1993:206) menyampaikan bahwa penutur seharusnya memuji diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim yang menuntut peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, maksim ini berpusat pada diri sendiri. Maksim selanjutnya yaitu maksim kesepakatan (*agreement maxim*) menurut Leech (1993:207) yaitu mengusahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin dan usahakan agar kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin. Prinsip yang mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang-orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim simpati (*sympathy maxim*) menurut Leech (1993:207) yaitu peserta tutur mengurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin dan meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain. Mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Bila mitra tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika mitra tutur mendapat kesulitan atau musibah, maka sudah sepantasnya penutur menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Kharisma 2013). Kriteria kesantunan dari keenam maksim yang dikemukakan Leech mudah untuk dipahami merupakan prinsip kesantunan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap, mapan, dan relatif komprehensif sehingga penulis menggunakan teori ini untuk menganalisis prinsip kesantunan yang terdapat dalam novel *Teman Imaji* karya Mutia Prawitasari.

PEMBAHASAN

Maksim Kearifan

Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan mengehendaki para peserta tutur berpegangan pada prinsip untuk selalu memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Berikut adalah kutipan yang memenuhi kaidah maksim kearifan,

(1) P1: “Lo minta ganti lah Ca, sama yang ngilangin.”

P2: “Ng... Aku lupa minjem ke siapa...”

P1: “Kok bisa?”

P2: “Inget, sih. Tapi nggak inget-inget banget. Takut salah orang.”

P1: “Beli buku buat diri sendiri aja nggak kesampaian. Ini malah harus beli buat perpus gara-gara orang lain ngilangin.”

P2: “Nggak papa, Kak. Aku yang salah karena lupa.” (Halaman 36-37)

Konteks:Tuturan di atas diucapkan oleh Adit (P1) kepada Kica (P2), karena Kica (P2) lupa kepada siapa dia meminjamkan buku.

Jika kita mengkaji tuturan di atas berdasarkan maksim kebijaksanaan, akan tampak sebagai berikut. Tuturan (1) memperlihatkan sikap penutur (Adit) yang perhatian dan bersahabat terhadap mitra tutur (Kica). Berpedoman pada prinsip kearifan tersebut maka tuturan (1) dapat dinyatakan sebagai tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan. Sikap bijaksana yang penutur (Kica) tunjukkan adalah ketika penutur (Kica) memilih mengganti buku perpustakaan yang harus di kembalikan daripada meminta buku yang ia pinjamkan ke orang lain karena ia ragu kepada siapa dia meminjamkan buku tersebut. Dengan demikian penutur (Kica) begitu memikirkan perasaan orang lain, jika Kica meminta buku tersebut kepada orang lain yang ia ragukan, dia takut melukai hati orang tersebut.

Kica bersedia mengalami kerepotan dan kerugian dengan mengganti buku untuk dikembalikan ke perpustakaan, oleh karena itu tuturan tersebut telah memenuhi maksim kebijaksanaan. Kesiediaan penutur (Kica) untuk mengalami kerepotan memberikan banyak keuntungan bagi orang lain. Banyaknya keuntungan yang diperoleh orang lain menunjukkan bahwa tuturan (1) merupakan tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan. Sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Leech dalam Wijana (1996:56) yang menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan ini menuntut penutur untuk bersikap murah hati kepada mitra tutur dengan selalu memberikan sesuatu yang menjadi kebutuhannya kepada mitra tutur agar mitra tutur menjadi tercukupi kebutuhannya. Untuk lebih jelas di bawah ini disajikan data tuturannya.

(2) P1: "Oya, nih fotonya Cak Nur."

P2: "Aku butuh softcopy-nya aja, Mas."

P1: "Sudah saya email-kan."

P2: "Hehe. Belum gecek. Makasih, ya." (Halaman 81)

Konteks:Tuturan tersebut dituturkan oleh Banyu (P1) kepada mitra tutur Kica (P2) karena Kica (P2) membutuhkan dokumen foto Cak Nur sebagai pelengkap tulisannya, sedangkan foto tersebut yang memiliki adalah Banyu (P2).

Tuturan (2) di atas, dapat dikatakan bahwa Banyu telah menerapkan prinsip maksim kedermawanan dalam bertutur. Hal ini terbukti pada tuturan Banyu yang berbunyi “Oya, nih fotonya Cak Nur.”, Banyu tahu apa yang sedang dibutuhkan oleh Kica meskipun Kica tidak mengatakan akan kebutuhannya. Banyu mengirimkan dokumen yang Kica butuhkan tanpa Kica meminta terlebih dahulu, hal ini terlihat dalam tuturan “Sudah saya email-kan.”, dalam hal tersebut Banyu memaksimalkan keuntungan bagi Kica dan meminimalkan kerugian yang diperoleh Kica sehingga tuturan tersebut sesuai dengan maksim kedermawanan.

Maksim Pujian

Maksim pujian adalah kesediaan penutur untuk selalu memberikan pujian atas keberhasilan atau kelebihan mitra tutur. Seorang penutur wajib meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain dan memaksimalkan rasa hormat pada orang lain. Berikut contoh ujarannya.

(3) P1: “Hmm... kalau begitu, orang-yang-menulis lebih beruntung daripada penulis. Kau beruntung.”

P2: “Kok bisa?”

P1: “Orang yang menulis, menulis untuk menulis. Penulis, menulis untuk hidup. Melakukan sesuatu yang kita suka untuk sesuatu itu, semata-menurut saya-jauh lebih menyenangkan daripada untuk hidup. Dan beruntung. Tak banyak orang yang bisa begitu.”

P2: “Kica tersenyum, “Terima Kasih. Itu pujian.” (Halaman 44)

Konteks:Tuturan tersebut dituturkan oleh Banyu (P1) kepada mitra tutur Kica (P2) tentang hobinya menulis di *common place*, kemudian Banyu (P1) menanyakan mengapa ia memilih menulis dari hobi yang lainnya.

Jika kita mengkaji tuturan di atas berdasarkan maksim pujian, akan tampak sebagai berikut. Banyu pada tuturan (3) menyatakan pujian kepada mitra tutur. Pujian tersebut muncul dalam tuturan Banyu yang berbunyi “Hmm... kalau begitu, orang-yang-menulis lebih beruntung daripada penulis. Kau beruntung”. Tuturan itu muncul ketika Banyu menceritakan kisah adiknya yang tunga rungu, mendengar cerita tersebut Kica merasa tersentuh kemudian ia mulai menulis di *common place*, dalam kesempatan tersebut Banyu menanyakan kepada mitra tutur apakah dia seorang penulis, kemudian ia memuji mitra tutur dengan kalimat “Kau beruntung” yang berarti Kica merupakan orang yang bernasib baik. Sebagai penutur Banyu tahu cara mengapresiasi mitra tuturnya dengan baik, memuji hobi mitra tutur dengan menyatakan hobi tersebut “Tak banyak orang yang bisa begitu”, tentu ungkapan tersebut membuat mitra tuturnya sangat senang dan dihargai. Dengan memberikan banyak pujian kepada mitra tutur, maka tuturan (3) dapat dikatakan telah menerapkan maksim pujian. Sebab, tuturan telah memenuhi prinsip dari maksim pujian yang pernah dikemukakan oleh Leech (1993: 206) yaitu, kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin.

(4) P1: “Kak Rasya, aku pertama kali ke sini. Menurutku, tempat ini keren banget. Aku selalu bermimpi bisa punya sanggar seperti ini.” (Halaman 151)

Konteks: Tuturan di atas dituturkan oleh Kica saat berkunjung ke rumah Rasya, sebab Rasya memiliki Rumah Seni yang lebih besar dari dugaan Kica.

Tuturan (4) penutur juga telah menerapkan maksim pujian, hal ini tampak pada tuturannya yang berbunyi, “Kak Rasya, aku pertama kali ke sini. Menurutku, tempat ini keren banget. Aku selalu bermimpi bisa punya sanggar seperti ini”. Tuturan tersebut diucapkan oleh Kica saat mengetahui Rumah Seni memiliki berbagai ruang yang memiliki fungsi berbeda-beda seperti ruang pameran lukisan, perpustakaan, panggung terbuka, kafe dan kedai kopi, ruang pertunjukan, studio

musik, dan ruang latihan menari berkaca di segala bidang. Pujian yang diberikan penutur kepada Rasya merupakan bentuk penghargaan yang besar dari seorang penutur kepada mitra tuturnya. Pujian dan penghargaan yang ditunjukkan penutur melalui tuturannya telah sesuai dengan prinsip dari maksim pujian.

Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati merupakan tuturan yang tidak memuji diri sendiri sehingga maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

(5) P1: “Nggak ada. Tapi Kirana kayaknya kesulitan, ya, sama hari-hari pertamanya. Katanya ia kaget dengan dunia kuliah.”

P2: “Iya, tante. Saya temani. Nanti juga Kica dapat teman lagi, Tante.”

P1: “Terima kasih, ya, Adit. Kalau Kirana merepotkan, jangan sungkan kasih tau ibu.” (Halaman 36)

Konteks: Tuturan tersebut diucapkan oleh Ibu Kirana (P1) saat menelepon Adit (P2). Ibu Kirana merasa anaknya sulit beradaptasi di perkuliahan sehingga dia menanyakan hal tersebut kepada Adit. Ibu Kirana merasa Adit merupakan teman yang baik untuk Kirana.

Penutur pada tuturan (5) telah menerapkan prinsip dari maksim kerendahan hati di dalam tuturan yang diturkannya. Pada tuturan (5), Ibu Kirana tidak memuji anaknya, penutur justru merendahkan anaknya yang sulit beradaptasi dengan lingkungan kampus. Sedangkan mitra tutur juga menerapkan maksim rendah hati karena penutur (Adit) bersedia membantu dan menjadi teman untuk Kirana. Adit pun memberi motivasi dan pengertian terhadap Ibu Kirana bahwa suatu saat nanti anaknya pasti memiliki teman, hal ini dapat diketahui dalam tuturan “Iya, tante. Saya temani. Nanti juga Kica dapat teman lagi, Tante”. Mengetahui perbuatan baik yang dilakukan Adit membuat mitra tuturnya merasa gembira tidak lantas

menjadikan sombong dan berpuas diri. Penutur (Ibu Kirana) justru mengucap terima kasih dan merendahkan diri dengan tidak memuji anaknya hal ini terlihat dari tuturan “Terima kasih, ya, Adit. Kalau Kirana merepotkan, jangan sungkan kasih tau ibu”. Dengan demikian maka tuturan (6) merupakan tuturan yang telah menerapkan prinsip dari maksim kerendahan hati yang tampak dari sikap penutur yang enggan memuji anaknya.

(6) P1: “Ibu lo telepon.”

P2: “Ibu? Ya ampun.Maaf, ya, Kak.Ibu suka khawatir berlebihan. Aku sengaja kasih nomor Kakak dan Kak Faza.Ibu yang minta. (Halaman 36)

Konteks: Tuturan tersebut diucapkan oleh Adit (P1) saat mengetahui Kirana (P2) dalam situasi kesulitan mengerjakan tugas kuliah. Adit memberitahu jika ibunya sempat menelepon.

Pada tuturan (6) Kica telah menerapkan maksim rendah hati saat bertutur dengan mitra tuturnya (Adit) karena ia meminimalkan kehormatan dirinya sendiri. Tuturan yang menandakan penutur (Kica) telah menggunakan maksim kerendahan hati diungkapkan sebagai bentuk permohonan maaf kepada Adit karena ia memberikan nomor kepada ibunya. Kica merasa ibu mudah khawatir sehingga membuat ibu menelepon Adit.Tuturan “Ya ampun.Maaf, ya, Kak.Ibu suka khawatir berlebihan” adalah bukti Kica sebagai penutur telah berusaha merendahkan dirinya serendah mungkin kepada Adit. agar mendapat maaf dan pengertian karena ibunya mudah khawatir. Seperti yang dijelaskan dalam maksim kerendahan hati yang menuntut setiap peserta pertutur untuk memaksimalkan rasa ketidak hormatan kepada diri sendiri atau meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri, telah dipenuhi oleh tuturan yang disampaikan Kica.

Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan disebut pula maksim kemufakatan. Peserta tuturan dalam kegiatan bertutur memaksimalkan persetujuan di antara mereka.Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara

diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

(7) P1: “Kica lo mau berhasil dalam cita-cita, lo harus berjuang, berkorban. Itu harga untuk mendapatkan cita-cita. Tapi jumlah cita-cita itu tak terhingga. Semua orang bisa aja punya cita-cita yang sama.”

P2: “Oh, iya, Kak. Aku paham.” (Halaman 80)

Konteks: Tuturan (9) merupakan tuturan yang terjadi antara Adit (P1) dan Kica (P2). Pada tuturan tersebut mitra tutur (Adit) sebagai asisten dosen makro sedang menerangkan analogi makroekonomi dengan cita-cita kepada Kica.

Jika kita mengkaji tuturan di atas berdasarkan maksim kesepakatan, akan tampak sebagai berikut. Pada tuturan (7) menunjukkan bahwa penutur dalam tuturan tersebut telah memegang prinsip kesantunan karena telah menerapkan maksim kesepakatan saat berkomunikasi dengan mitra. Hal ini dapat diketahui ketika Adit mengatakan “Kica lo mau berhasil dalam cita-cita, lo harus berjuang, berkorban. Itu harga untuk mendapatkan cita-cita. Tapi jumlah cita-cita itu tak terhingga. Semua orang bisa aja punya cita-cita yang sama” kemudian Kica menyetujui dengan “Oh, iya, Kak. Aku paham”. Tuturan tersebut mengandung maksim kesepakatan yaitu adanya kecocokan persepsi antara Adit dan Kica bahwa makroekonomi seperti cita-cita yang tidak terhingga dan setiap orang bisa memiliki hal yang sama dengan apa yang dicita-citakan sehingga orang tersebut harus bekerja keras untuk meraihnya.

(8) P1: “Hmm... kau aneh.”

P2: “Semua orang juga bilang aku aneh,” Kica menekuri aspal yang berkilau. Hal 82

Konteks: Tuturan di atas merupakan tuturan yang terjadi antara dua sahabat baik Banyu dan Kica.

Pada tuturan (8), Kica menyatakan jelas bahwa dirinya sepakat atau setuju dengan tuturan mitra tuturnya. Banyu mengatakan

sahabatnya aneh karena ia memiliki kepribadian unik dan memiliki teman imajinasi yang tidak dimiliki orang lain, seperti ketika Kica ingin mengirim surat dengan bantuan *ranger*. Kica pun membenarkan dan sepakat dengan Banyu karena ia sering dibilang aneh oleh orang lain, hal ini terlihat dalam tuturan “Semua orang juga bilang aku aneh,”. Tuturan terjadi kesepakatan yang terbentuk antara Banyu dan Kica sebagai penanda mereka telah bertutur dan bersikap secara santun.

(9) P1: “Mas Banyu... Baju kejujuran lagi,” Kica tersenyum jahil, “Kalau tentang Kak Rasya? Kak Rasya pacarnya Mas Banyu, ya?”

P2: “Hahaha,” Banyu tertawa “Kenapa kau mengira begitu?”

P1: “Karena... Sepertinya Kak Rasya sayang sekali sama Mas Banyu.”

P2: “Hmm... Sepertinya begitu.” Hal 131

Konteks: Tuturan di atas merupakan tuturan yang terjadi antara Kica (P1) kepada Banyu (P2) tentang kedekatan Banyu dengan Rasya. Ketika membaca skripsi yang dibawa Banyu, Kica menemukan surat yang jatuh setelah membalik-balikan halaman skripsi.

Sikap penutur dalam membina kecocokan dengan mitra tuturnya ditandai dengan tuturan Banyu yang berbunyi “Hmm... Sepertinya begitu.” Meskipun pada awalnya Banyu merasa ragu dengan pertanyaan dari Kica namun setelah mendengar penjelasan dari Kica tentang Rasya yang begitusayang terhadap dirinya, Banyu lebih matap dan dengan yakin mengungkapkan rasa setujunya pada tuturan (9) di atas.

Maksim Simpati

Maksim simpati mengharapkan para peserta tuturnya bersedia memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya (Rahardi, 2005:65). Saat kaidah di atas terpenuhi barulah

tuturan dapat dikatakan santun. Berikut adalah kutipan yang memenuhi kaidah maksim simpati.

(10) P1: “Kak, tau percetakan yang buka jam segini nggak?” jam dua pagi.

P2: “Ca, lo nggak tidur?”

P1: “Harus nyetak buat kuliah pemasaran, Kak. Buat iklan-iklan.”

P2: “Makanya waktunya diatur. Jahat lo sama diri sendiri. Orang cerdas itu sesibuk apa pun tidurnya cukup.”

P1: “Kak kalau nggak tahu percetakan yang buka nggak papa, kok.”

P2: “Tau. Gue anterin, tapi nggak boleh gini lagi.” (Halaman 39)

Konteks: Ketika semester tiga Kica (P1) mengambil dua puluh empat SKS sekaligus yang membuat tugasnya menumpuk dan harus segera diselesaikan. Kica membutuhkan informasi percetakan mana yang buka jam dua pagi, lalu ia menanyakan hal itu kepada Adit (P2).

Tuturan di atas memenuhi kaidah maksim simpati. Seperti yang terpapar di dalam kutipan berikut, “Ca, lo nggak tidur?”, saat Adit menanyakan mengapa ia bertanya percetakan yang buka di jam dua pagi. Adit sangat mempedulikan keadaan fisik dan kesehatan Kica hal ini dapat diketahui dari tuturan “Makanya waktunya diatur. Jahat lo sama diri sendiri. Orang cerdas itu sesibuk apa pun tidurnya cukup.” menunjukkan bahwa Adit tidak bersikap cuek terhadap permasalahan Kica, melainkan bersikap peduli dan menasehati Kica untuk berubah dengan mengatur waktu agar tidurnya cukup. Mendengar tuturan yang diucapkan oleh Adit tentu akan membuat Kica termotivasi untuk terus berubah dan menjadi lebih baik lagi dalam mengatur waktu. Kica akan merasa dirinya dipedulikan oleh orang lain yang simpati terhadap permasalahannya. Rasa simpati yang muncul dalam diri penutur terhadap permasalahan yang sedang dialami oleh mitra tutur merupakan perwujudan dari maksim simpati, yang mengisyaratkan

agar penutur selalu memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya (Wijana, 1996: 61).

KESIMPULAN

Penulis telah melakukan klasifikasi dan analisis data berdasarkan tuturan antartokoh yang ditemukan dalam novel *Teman Imaji* karya Mutia Prawitasari. Berdasarkan klasifikasi dan analisis data tersebut penulis menemukan tuturan antartokoh dalam novel *Teman Imaji* yang telah memenuhi maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa. Ada enam maksim kesantunan yang ditemukan oleh penulis setelah melakukan klasifikasi dan analisis data tuturan para tokoh dalam novel *Teman Imaji*. Keenam maksim kesantunan itu adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Iwan. 2016. "Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia dalam Sidang Paripurna DPR RI Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech." [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/73131/Iwan Fahmi cover 123.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/73131/Iwan%20Fahmi%20cover%20123.pdf?sequence=1).
- Ishariyanti, Mulyanto Widodo, dan Muhammad Fuad. 2015. "Kesantunan Bahasa dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas XI SMK Dinamika Lampung Utara." *J-Simbol*, no. September: 1–13. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=372883&val=7223&title=KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KEGIATAN DISKUSI SISWA KELAS XI SMK DINAMIKA LAMPUNG UTARA](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=372883&val=7223&title=KESANTUNAN%20BERBAHASA%20DALAM%20KEGIATAN%20DISKUSI%20SISWA%20KELAS%20XI%20SMK%20DINAMIKA%20LAMPUNG%20UTARA).
- Kharisma, Giri Indra. 2013. "Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia dalam Sidang Tindak Pidana Korupsi Kasus Wisma Atlet Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech." Universitas Jember. [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/3747/Giri Indra Kharisma - 090210402086.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/3747/Giri%20Indra%20Kharisma%20-%20090210402086.pdf?sequence=1).

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nurdaniah, Mia. 2014. "Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29126/1/MIA_NURDANIAH-FITK.pdf.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prawitasari, Mutia. 2015. *Teman Imaji: Tentang Anak Kota Hujan*. Bogor: CV IDS.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Karya Sastra, Seni, dan Budaya*. 1ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosarini, Soviana. 2017. "Kesantunan Tuturan Antartokoh dalam Novel Ijinkan Aku Menjadi Perempuan Karya Lely Noorminda." Universitas Sanata Dharma. https://repository.usd.ac.id/12463/1/101224045_full.pdf.
- Simaremare, Roni Franto. 2014. "Nilai-nilai Pendidikan pada Novel 9 Matahari Karya Adenita." Universitas Bengkulu. <http://repository.unib.ac.id/8233/1/1%2CII%2CIII%2CII-14-ron.FK.pdf>.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.